

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Kelahiran organisasi pergerakan nasional dan organisasi keagamaan menandai dimulainya abad XX Masehi dalam masyarakat Indonesia, yang merupakan periode perkembangan kesadaran nasional yang ditandai dengan pembentukan organisasi pergerakan nasional dan organisasi keagamaan. Bukan hanya organisasi nasional., Namun, kesadaran bagaimana mengatasi keterpurukan mulai muncul di daerah setempat. Pentingnya sebuah organisasi pada akhirnya dipahami oleh masyarakat setempat, yang ditandai dengan terbentuknya organisasi lokal. Melalui gerakan-gerakan yang dilakukan oleh berbagai organisasi, organisasi gerakan berupaya untuk menumbuhkan rasa kesadaran diri dan cinta tanah air. Organisasi-organisasi gerakan keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia menjadi fokus pokok bahasan ini. Amien Rais¹ mengungkapkan bahwa Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), Al-Jamiyatul Wasliyah, Persatuan Umat Islam (PUI), Al-Jam'iyat al-Khariyah, Al-Irsyad, Persatuan Islam (Tepatnya), dan kelompok gerakan Islam lainnya muncul pada pergantian tahun. abad ke-20 M Masehi.

Di Indonesia, awal abad ke-20 M juga merupakan masa kebangkitan Islam. Menurut Deliar Noer, reformasi tersebut merupakan jawaban atas berbagai kesulitan yang dialami umat Islam saat itu. Hal ini terlihat pada tumbuhnya penetrasi danmen keinginan umat Islam untuk merdeka, karena umat Islam

¹ Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1991, hlm. 163.

mengalami penurunan dan kemunduran di berbagai bidang ketika mereka ditaklukkan di bawah kendali dan cengkeraman pemerintah Belanda. Khususnya dalam disiplin ilmu politik, ilmu sosial, ekonomi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan.

Banyak tokoh bangkit untuk melawan penjajahan Belanda pada masa itu, dan menjadi katalisator gerakan kemerdekaan. Gerakan tersebut dilancarkan untuk mengakhiri perlakuan pihak kolonial Belanda yang telah menguasai negeri ini selama kurang lebih 350 tahun. Haji Samanhoedi, K.H. Abdul Halim, Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto, E.F.E Douwes Dekker Danudirdjo Setiabudi, Haji Agus Salim, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Mas Mansur, K.H. Hasyim Asy'ari, Wahab Hasbullah, dan lain-lain termasuk yang disebutkan.

Orang-orang ini mendirikan organisasi di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik dengan tujuan meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia dan meningkatkan kesadaran menentang penjajah Belanda. Haji Samanhoedi adalah salah satu tokoh tersebut, setelah membentuk Asosiasi Dagang Islam (SDI) yang bergerak di bidang ekonomi. SDI didirikan untuk melindungi pedagang Indonesia dari pesaing pedagang Cina yang diberikan preferensi oleh otoritas kolonial Belanda.

Organisasi Sarekat Islam didirikan oleh H.O.S. Tjokroaminoto. Sarekat Islam adalah organisasi politik dengan tema Islam. Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto membentuk kelompok Sarekat Islam pada 11 November 1911 di Solo. Organisasi Sarekat Islam berusaha melakukan berbagai inisiatif gerakan politik.

Semangat nasionalis masyarakat setempat tergugah oleh usaha tak kenal lelah organisasi ini, dan mereka bergabung dengan gerakan Sarekat Islam. Sarekat Islam yang dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto telah menggetarkan jiwa masyarakat Indonesia dan memanaskan semangat dan cita-citanya hingga ke pelosok daerah. K.H. Abdul Halim adalah salah satu kekuatan utama di balik kelompok Sarekat Islam.

K.H. Abdul Halim tidak hanya menjadi anggota, tetapi ia diminta (ditugaskan) untuk memimpin Sarekat Islam Afdeling Majalengka karena kedekatan pribadinya dengan H.O.S. Tjokroaminoto, yang merupakan pemimpin tertinggi Sarekat Islam, dan memiliki pengalaman yang sebanding dalam menangani masalah perdagangan dengan etnis Tionghoa. Aktivitas K.H. Abdul Halim di Sarekat Islam dilakukannya dalam kurun waktu 1918-1933².

Sebelum terjun ke dunia politik, K.H Abdul Halim membentuk berbagai organisasi di bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, dan pembangunan ekonomi. K.H. Abdul Halim mendirikan Majlisul Ilmi, sebuah sekolah pendidikan dan ekonomi, pada tahun 1911. Ia bekerja keras untuk mengembangkan pendidikan dan ekonomi masyarakat melalui organisasi ini dalam rangka meningkatkan harkat dan taraf hidup masyarakat. K.H. Abdul Halim percaya bahwa bangsa Indonesia akan mampu mengatasi kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangannya melalui Pendidikan akan bisa diperbaiki³.

² Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim*. Bandung: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2008, 41.

³ Datum Sukarsa, *Potret K.H. Abdul Halim Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa, 2007, hlm. 50.

K.H Abdul Halim berfokus bahwasannya pendidikan merupakan jalan untuk memberantas kebodohan dan juga penjajahan masyarakat Kabupaten Majalengka, pola pikir yang terbuka kan senantiasa membuat penjajahan tiadk mudah membodohi masyarakat. Salah satu hal yang dilakukan K.H Abdul Halim adalah denagn cara mandiri majlis ilmi sebagai arena berkumpul ilmu pengetahuan kemudian santri aminoto untuk proses pembelajaran pengembangan pengetahuan dan keislaman.

Pada tahun 1912, K.H. Abdul Halim mendirikan Hayatul Qulub sebagai jawaban atas tumbuhnya Majlisul Ilmi dan bertambahnya jumlah murid (Hidup Hati). Hayatul Qulub adalah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pendidikan, serta masalah sosial dan ekonomi.⁴ Kehidupan ekonomi rakyat bersaing dengan para pedagang Cina yang menguasai pasar saat itu. Terbentuknya organisasi Hayatul Qulub pada tahun 1912 dapat dilihat sebagai awal baru perjuangan Islam. Organisasi yang berbasis di Majalengka ini bergerak di bidang sosial ekonomi dan pendidikan Islam, menurut pendirinya, K.H. Abdul Halim.⁵

K.H. Abdul Halim, yang berasal dari Majalengka, Jawa Barat, dan merupakan seorang ulama dan pembaharu. K.H. Abdul Halim terkenal dengan pendekatan teologis dan sosiologisnya terhadap pendidikan Islam. Santi Asromo, lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada tahun 1932, dibanjiri ide-idenya. Santi Asromo adalah sekolah agama yang fokus pada pendidikan agama. Di sisi

⁴ Wanta, *KHA Halim Iskandar dan Pergerakannya*. Majalengka: PB PUI, 1986, hal. 6.

⁵ Wawan Hernawan, *Teologi K.H. Abdul Halim. Ikhtiar Melacak Akar-akar Pemikiran Teologi Persatuan Ummat Islam (PUI)*. Bandung: LP2M UIN SGD, 2020, hlm. 50.

lain, K.H. Abdul Halim telah berusaha mempertimbangkan topik pendidikan Islam untuk mencapai tujuan ideal dunia dan akhirat. Ada juga beberapa saran. Ajaran Islamnya juga dituangkan ke sejumlah organisasi, antara lain Hayatul Qulub, Jamiat Tanatul Muta'allimin, Persatuan Ulama (PU), dan Masyarakat Islam (PUI) yang telah mendirikan sejumlah sekolah dan madrasah. Pemikiran K.H. Abdul Halim juga ditulis agar bisa berkomunikasi dengan seluruh anggota PUI dan masyarakat luas.

Generasi muda yang bukan anggota Ikatan Ummat Islam, tidak asing dengan kiai pejuang Majalengka.⁶ K.H. Abdul Halim hanya dikenal sebagai sosok yang berkecimpung dalam dunia pendidikan di kalangan masyarakat umum. K.H. Abdul Halim berjuang di arena politik dan pendidikan. Karena terlibat erat dalam pembangunan dasar negara Indonesia, K.H. Abdul Halim dianggap sebagai salah satu pendiri negara.

Namun, dalam konteks kontemporer, banyak orang di Majalengka tampaknya telah melupakan Kontribusi dan kesulitan K.H. Abdul Halim. Lebih khusus lagi, mungkin saja anak muda saat ini hanya mengenal K.H. Abdul Halim karena namanya yang terkenal, yang diperingati atas nama sebuah jalan raya di Majalengka. Di sisi lain, banyak dari mereka yang tidak mengetahui keberadaan K.H. Jejak politik Abdul Halim dan berbagai jenis perjuangan dari masa pergerakan nasional hingga kemerdekaan Indonesia.

Ini adalah pemandangan yang sangat ironis yang tidak perlu diungkap, karena seorang K.H. Abdul Halim, yang memberikan kontribusi signifikan bagi

⁶ Falah, Op. Cit., x.

reformasi pendidikan di Majalengka dan berpartisipasi dalam politik sejak pergerakan nasional hingga kemerdekaan Indonesia, tetapi karya dan jasanya tidak tercatat dalam sejarah, memberikan kontribusi signifikan bagi reformasi pendidikan di Majalengka dan mengambil bagian dalam politik sejak pergerakan nasional hingga kemerdekaan Indonesia. Ketika penulis meninjau dari masalah ini, sebuah pertanyaan muncul di benaknya tentang bagaimana K.H. Abdul Halim berkiprah di bidang politik dan pendidikan sejak masa pergerakan nasional hingga masa kemerdekaan Indonesia.

Alasan penulis mengambil penelitian ini didasari bahwa K.H Abdul Halim merupakan motor penggerak pendidikan di Kabupaten Majalengka saat Majalengka masih terisolasi pendidikan akibat penjajahan terutama dalam pola pikir masyarakatnya. Tolak ukur penulis mengambil rentan tahun 1911 dimulai saat K.H Abdul Halim pulang dari mekah dan mulai bergerak mendirikan berbagai organisasi yang berhubungan dengan pendidikan, Batasan waktu yang dipilih penulis tahun 1942 yang merupakan puncak dari perjuangan K.H. Abdul Halim dalam menggas dan mendirikan pendidikan di Kabupaten Majalengka.

Hal-hal yang telah disampaikan di atas, kemudian dijadikan dasar oleh peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai kiprah K.H Abdul Halim dalam bidang pendidikan Islam, dengan mengambil judul “PERANAN K.H. ABDUL HALIM DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN MAJALENGKA TAHUN 1911-1941”

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana peranan K.H. Abdul Halim dalam memajukan pendidikan Islam di Kabupaten Majalengka tahun 1911-1941?”.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai sesuai yang diinginkan dan ditetapkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profil K.H. Abdul Halim
2. Untuk mengetahui kondisi pendidikan Islam di Majalengka sebelum tahun 1911.
3. Untuk mengetahui peranan K.H. Abdul Halim dalam memajukan pendidikan Islam di Majalengka Tahun 1911-1941

1.4 Manfaat dan kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis, praktis, dan empiris di antaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Bagi perkembangan disiplin ilmu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan ilmu keagamaan serta menambah keterampilan di bidang pendidikan akhlak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala berpikir secara komprehensif dan menambah pemahaman berbagai ilmu yang terkait di dalamnya tentang peranan K.H. Abdul Halim dalam memajukan pendidikan Islam di Kabupaten Majalengka tahun 1911-1941.

1.4.2.2 Bagi pembaca, menambah pengetahuan dan dapat memberikan gambaran tentang peranan K.H. Abdul Halim dalam memajukan pendidikan Islam di Kabupaten Majalengka tahun 1911-1941.

1.4.2.3 Bagi Jurusan Pendidikan Sejarah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam penelitian peranan K.H. Abdul Halim dalam memajukan pendidikan Islam di Kabupaten Majalengka tahun 1911-1941.

1.4.3 Manfaat Empiris

Manfaat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk para santri asuhan dan masyarakat sekitar. Adapun manfaat lainnya untuk mengembangkan kehidupan keagamaan di Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat.

1.5 Tinjauan teoritis

1.5.1 Kajian teoritis

1.5.1.1 Teori Peranan

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan

kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan⁷. Peranan adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban dan peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut⁸.

Berdasarkan dua pengertian di atas, maka secara umum peranan dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Komarudin⁹ dalam buku “Ensklopedia Manajemen“ mengungkapkan konsep tentang peranan sebagai berikut:

- a. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen;
- b. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status;
- c. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata;
- d. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada pranata;
- e. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Peranan menurut Grass, Mason dan MC Eacheren yang dikutip dalam buku pokok-pokok pikiran alam Sosiologi karangan David Bery mendefinisikan “peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018, hlm. 210-211.

⁸ Aminuddin Ram dan Tita Sobari, *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1999, hlm. 18.

⁹ Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen. Edisi Keenam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hlm. 768.

dikenakan pada individu atau kelompok yang menempati keunikan sosial tertentu¹⁰. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa peranan merupakan penelitian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai hubungan 2 (dua) variabel yang merupakan hubungan sebab akibat. Begitu pentingnya peranan sehingga dapat menentukan status seseorang dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur status yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.

1.5.1.2 Teori Dakwah

Samsul Munir Amin¹¹ mengungkapkan dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seseorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya. Sementara itu, Wahidin Saputra¹² menyebutkan dakwah adalah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi semesta alam) yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia.

¹⁰ Soekanto, Op. Cit., 235.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009, hlm. 6.

¹² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 2.

Sayid Muhammad Nuh¹³ menyebutkan dakwah adalah bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyimpulan semata, namun juga meliputi pembinaan dan *takwin* (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat. M. Munir dan Wahyu Ilahi¹⁴ menyebutkan dakwah adalah aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia. M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa dakwah adalah ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah diri kepada diri yang lebih baik dan sempurna, sehingga memiliki akhlak yang baik terhadap pribadi maupun masyarakat¹⁵.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pada prinsipnya dakwah merupakan upaya mengajak, menganjurkan atau menyerukan manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam. Ataupun agar mereka mau menerima Islam sehingga mereka mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat sehingga menjadi tahu mana yang baik dan mana yang buruk untuk ditaati.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori-teori dakwah tersebut merupakan ajaran agama yang bermaksud dan bertujuan untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang menuju jalan kebaikan yang diridhai Allah SWT.

¹³ Sayid Muhammad Nuh, *Strategi Dakwah dan Pendidikan Umat*. Yogyakarta: Himam Prisma Media, 2011, hlm. 4.

¹⁴ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006, hlm. 17.

¹⁵ Amin, Op. Cit., 4.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah kajian buku-buku intin yang digunakan oleh penulis untuk dijakdikan referensi dalam penulisan skripsi ini

1.5.2.1 K.H. Abdul halim

Buku yang digunakan penulis ini adalah tentang biografi K.H Abdul halim yang di tulis oleh Dr.H. Wawan hernawan,M Ag. yang terbit pada September 2018 buku ini mengulas tentang perjalanan hidup dari K.H. Abdul halim selain itu di buku ini pun terdapat beberapa pemikiran dari K.H. Adul halim. Buku ini terlihat merekam sejarah keberadaan sosok pahlawan, dengan tujuan agar kualitas pertempurannya dapat diberikan untuk masa depan¹⁶. K.H. Abdul halim adalah tokoh pemuka agama yang sangat berjasa pada perkembangan organisasi islam dan Pendidikan di kabupaten Majalengka Abdul Halim adalahi pejuang dan penggerak organisasi massa Islam yang hidup pada 1887-1962. Gerak perjuangannya telah dimulai sejak kepulangannya dari Mekkah pada 1911. Selama hidupnya telah memimpin dan melakukan perjuangan politik baik yang didedikasikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, pendudukan Jepang, perang kemerdekaan hingga wafat menjemputnya. Melalui organisasi yang dipimpinnya sejak Madjlisoel 'Ilmi pada 1911, berturut-turut ia mendirikan Hajatoel Qoelob, Jami'at I'anat Muta'alimin,

¹⁶ Wawan hernawan, *Biografi KH. Abdul halim*. Bandung, LP2M UIN SGD, 2018, hlm. 3.

Persjarikatan Oelama, Perikatan Umat Islam hingga Persatuan Umat Islam (PUI) pada 1952.

Meskipun program kerja organisasi-organisasi yang didirikan Halim lebih berorientasi pada pendidikan, dakwah, dan sosial, namun tidak jarang mewakili organisasi yang dipimpinnya ia terlibat dalam bidang politik. Jabatan Comisaris Bestuur Central Sarekat Islam Hindia Timur untuk wilayah Jawa Barat, anggota Cuo Sangi 102 Biografi K.H. Abdul Halim (1887-1962) In, anggota Dokuritzu Zyunbi Tyoosakai, dan Ketua Umum Gerakan Muslimin Indonesia (GMI); Ketika berlangsung sidang-sidang BPUPKI, Halim menjadi anggota Panitia Pembelaan Tanah Air; anggota Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Keresidenan Cirebon, Bupati masyarakat Majalengka; Anggota konstituante; dan Direktur Rumah Sakit Umum Pusat di Jakarta inilah yang menjadi bukti nyata atas perjuangan Abdul Halim dalam bidang politik yang tak terbantahkan.

1.5.3 Penelitian yang relevan

Penelitian yang penulis lakukan saat ini, sangat relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain, di antaranya:

Thesis Norris Noer Herwandy mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014 dengan judul "*Kiprah K.H. Abdul Halim Dalam Bidang Politik Tahun 1912-1955*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. Abdul Halim terlahir dengan nama Otong Syatori pada 26 Juni 1887. K.H. Abdul Halim tidak

pernah mengenyam pendidikan formal, pendidikannya hanya dari pesantren ke pesantren. Pemikiran politik K.H. Abdul Halim lebih mengedepankan persatuan dan kesatuan umat yang lebih menekankan pada aspek moral. Pemikiran politik K.H. Abdul Halim banyak terpengaruh oleh guru-gurunya ketika berada di Mekah dan tulisan-tulisan tokoh pembaharu Islam. Awal mula kiprah K.H. Abdul Halim dalam bidang politik adalah ketika menjadi ketua Sarekat Islam cabang Majalengka pada tahun 1912 ketika masa penjajahan Belanda. Pada masa pendudukan Jepang, K.H. Abdul Halim masuk menjadi anggota MIAI, *Chuo Sangi In*, dan BPUPKI. Sesudah Indonesia merdeka, K.H. Abdul Halim menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Karesidenan Cirebon, Bupati Masyarakat Majalengka, penggagas berdirinya Partai Masyumi, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sementara Provinsi Jawa Barat dan anggota konstituante. Selama berkiprah dalam bidang politik, K.H. Abdul Halim berusaha untuk menumbuhkan kesadaran berpolitik dan bernegara di kalangan umat Islam. Terungkapnya kiprah dan peranan K.H. Abdul Halim dalam bidang politik dari masa penjajahan Belanda sampai dengan masa Indonesia merdeka diharapkan akan menimbulkan kesadaran dan potensi juang bagi generasi muda sekarang.

Persamaan penelitian Norris Noer Herwandy dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang K.H. Abdul Halim. Adapun perbedaannya dalam hal yang diteliti. Norris Noer Herwandy meneliti tentang kiprah K.H. Abdul Halim di bidang

politik, sedangkan peneliti meneliti tentang peranan K.H. Abdul Halim dalam memajukan pendidikan Islam di Majalengka tahun 1911-1941.

Skripsi Syifa Riyanti Putri mahasiswa Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017 dengan judul "Kiprah K.H. Abdul Halim dalam Bidang Politik dan Pendidikan Tahun 1911-1962".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. Abdul Halim lahir dengan nama asli Mohammad Sjatori pada tanggal 17 Juni 1887 dari pasangan K.H. Muhammad Iskandar dan Hj. Siti Mutmainnah di Majalengka. Pendidikan beliau hanya mengenyam pendidikan agama Islam dari pesantren, dan belajar baca-tulis huruf latin dan Belanda kepada seorang pendeta bernama Mr. Van Hoeven. Kiprahnya dalam kemajuan bangsa Indonesia tercipta melalui dua bidang yaitu bidang pendidikan dan politik. Dalam bidang pendidikan beliau mendirikan Majelis Ilmu dan Organisasi *Hayatul Qulub* pada tahun 1911-1912, Madrasah dan Organisasi *I'anatull Muta'alimin* (1916), *Kweek School* PO (1917-1920), serta Pesantren Santi Asromo (1932). Dalam bidang politik, K.H. Abdul Halim menjadi Ketua Syarikat Islam Majalengka (1912), Dewan Majelis Islam A'la Indonesia (1938), Anggota *Chuo Sangi In* dan Badan Penyelidikan Usaha-Usaha Persiapan kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) (1943-1945), mendirikan organisasi Persatuan Ummat Islam (1952). Eksistensi K.H. Abdul Halim dalam berpolitik di Indonesia membuat beliau dinaubatkan sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 2008 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Persamaan penelitian Syifa Riyanti Putri dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang K.H. Abdul Halim. Adapun perbedaannya dalam hal yang diteliti. Syifa Riyanti Putri meneliti tentang Kiprah K.H. Abdul Halim dalam bidang politik dan pendidikan sedangkan peneliti meneliti tentang peranan K.H. Abdul Halim dalam memajukan pendidikan Islam di Majalengka tahun 1911-1941.

Skripsi Yunanto Eko Nugroho mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2018 dengan judul "Peranan K.H. Abdul Halim Dalam Mengembangkan Persatuan Umat Islam Tahun 1952-1962".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan hidup Kiai Haji Abdul Halim penuh dengan perjuangan, khususnya dalam penyebaran agama Islam dan melawan penjajahan yang terjadi di Indonesia, serta proses berdirinya Persatuan Umat Islam (PUI). Persatuan Umat Islam (PUI) adalah organisasi yang berdiri pada tahun 1952 di Bogor, yang mana organisasi ini berasal dari peleburan Perserikatan Oemat Islam (POI) yang didirikan oleh KH. Abdul Halim di Majalengka dan Al Ittihadiyah Islamiyah Indonesia (AII) yang didirikan oleh KH. Ahmad Sanusi. Beberapa hal yang mendasari adanya peleburan organisasi ini adalah keprihatinan sebagai anggota kedua organisasi tersebut dengan apa yang terjadi waktu itu yaitu adanya perpecahan organisasi Islam di Indonesia waktu itu, seperti pisahnya beberapa unsur Masyumi. Persatuan Umat Islam (PUI) lahir dari dua

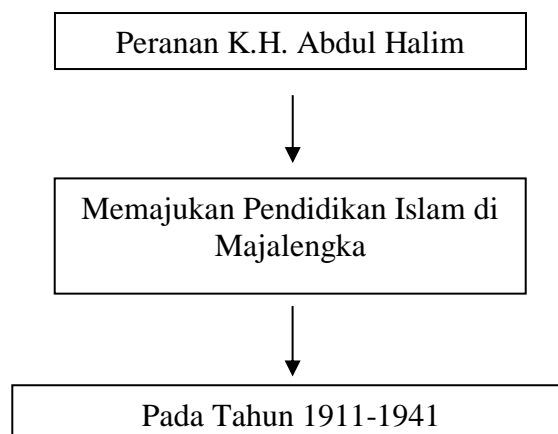
organisasi yang mematri persatuan dan kesatuan bangsa, khususnya dalam kalangan intern umat Islam, hal ini dapat di lihat dari tujuan pertama dari PUI yaitu mencapai Islam Raya serta kebahagiaan ummat Islam di dunia dan akherat.

Persamaan penelitian Yunanto Eko Nugroho dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang K.H. Abdul Halim. Adapun perbedaannya dalam hal yang diteliti. Yunanto Eko Nugroho meneliti peranan K.H. Abdul Halim dalam mengembangkan Persatuan Umat Islam (PUI), sedangkan peneliti meneliti tentang peranan K.H. Abdul Halim dalam memajukan pendidikan Islam di Majalengka tahun 1911-1941.

1.5.4 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah.m Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

K.H. Abdul Halim merupakan salah seorang tokoh pejuang Indonesia yang memulai karir politiknya tahun 1911 hingga menjelang masuknya balatentara Jepang ke Indonesia tahun 1941. K.H. Abdul Halim tidak hanya bergerak di bidang politik, namun ia juga berkiprah di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang peranannya dalam memajukan pendidikan Islam di Majalengka tahun 1911-1941.

1.6 Metode penelitian

Metode historis merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.¹⁷ Penelitian sejarah mempunyai empat tahapan, yaitu:

- a. Pengumpulan sumber.
- b. Kritik Sumber
- c. Interpretasi (analisa dan sintesis).
- d. Penulisan sejarah (historiografi).¹⁸

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif pendekatan yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang terjadi. Efek yang terjadi Adalah Kecenderungan Yang Sedang Berkembang

¹⁷ Daliman, 2012: 27

¹⁸ Kuntowijoyo, 2005: 91

Yang.¹⁹ Pada Penelitian Ini, Penulis Menggunakan Metode Sejarah Karena Penelitian Ini Menunjukkan Fakta-Fakta Sejarah Mengenai Peranan K.H. Abdul Halim Dalam Memajukan Pendidikan Islam Di Kabupaten Majalengka Tahun 1911-1941.

1.6.1 Heuristik

Heuristik merupakan suatu usaha mencari dan menemukan sumber sejarah. Secara sederhana, sumber-sumber sejarah itu dapat berupa: sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Secara luas lagi, sumber sejarah juga dapat dibeda-bedakan ke dalam sumber resmi formal dan informal. Selain itu dapat diklasifikasikan dalam sumber primer dan sekunder.²⁰ Sumber sejarah sendiri merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu.²¹ Sumber-sumber yang telah dikumpulkan oleh penulis diantaranya:

1. Buku Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim Karangan Miftahul Falah
2. Buku Teologi K.H. Abdul Halim. Ikhtiar Melacak Akar-akar Pemikiran Teologi Persatuan Ummat Islam (PUI).
3. Buku Biografi K.H. Abdul Halim (1887-1962) Karangan Wawan Hermawan
4. Buku Potret K.H. Abdul Halim Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962. Karangan Sukarsa Datum

¹⁹ Moeleong, 2016: 89

²⁰ Ismaun, 1992: 42

²¹ Syamsudin, 2007:95

5. Buku “K. H. Abdul Halim; Hidup dan Perjuangannya” dalam Panji Masyarakat. Karangan Sjahid Hidayat

6. Buku K.H Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya Karanagn Wanta

Pada tahapan ini mampu mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya dalam upaya merekonstruksikan peristiwa-peristiwa di masa lampau. Tahap heuristik merupakan suatu cara dalam menemukan serta menghimpun sumber-sumber data yang ditemukan diberbagai tempat. Dalam melakukan heuristik tidak diperlukan peraturan-peraturan yang sifatnya umum sebab heuristik merupakan suatu teknik yang memerlukan terampilan dalam mencari data seperti sumber informasi dan jejak-jejak sejarah dimasa lampau. Beberapa cara pengumpulan data yang dilakukan meliputi :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data yang akan digunakan sebagai landasan perbandingan antara teori dengan prakteknya di lapangan.²² Pustaka yang telah dikumpulkan penulis diantaranya:

²² Nazir, 2013: 93

2. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap. Data dalam studi dokumen dikumpulkan dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik dan hasil yang dilaporkan berupa analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.²³ Sumber dokumen ini berupa dokumen resmi pemerintah yang telah disahkan, ataupun dokumen rancangan pemerintah yang belum disahkan.

3. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut.²⁴ Wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu :

Tabel 1. 1
Daftar Narasumber

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Kh. Asep Zaki	40	Sekretaris Yayasan

²³ Nilamsari, 2014 : 177-181.

²⁴ Moleong, 2000: 135.

	Mulyatno, Skm.Mkm	Tahun	KH. adul halim/ ketua DPD PUI Kab Majalengka
2.	DR. KH. Achmad Sarkosi subki	78 Tahun	Pimpinan pesantren masyahul huda
3.	Naro suryanto	45 Tahun	Ketua Grup sejarawan majalengka

4. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dimana peneliti mencatat informasi selama penelitian. Data observasi berupa deskripsi yang faktual dan terperinci mengenai lapangan, kegiatan kemanusiaan, dan situasi sosial serta di mana kegiatan-kegiatan itu terjadi. Dalam metode observasi dilakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena dan fakta yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan meskipun objeknya manusia. Metode observasi ini dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan mengumpulkan informasi.²⁵ Beberapa observasi yang telah dilakukan yaitu:

1. Pondok Pesantren Masyahulhuda
2. Pondok Pesantren Santri Asromo
3. Perpustakaan Majalengka

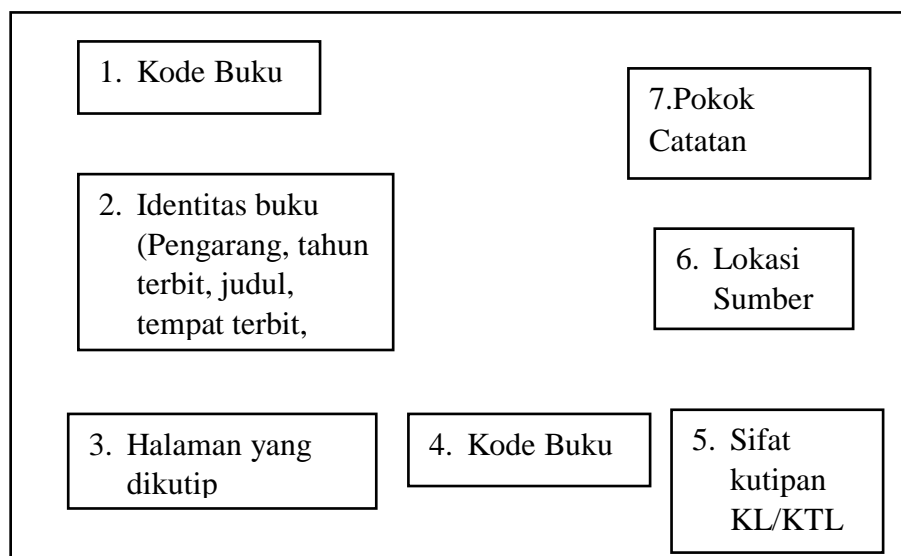
²⁵ Marzuki, 2000: 58

4. Perpustakaan Kabupaten Majalengka

Alat yang digunakan penulis dalam pengambilan data ini yaitu:

1. Sistem Kartu

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, serta penulis perlu menggunakan instrumen penelitian untuk memudahkan apabila terjadi pengecekan kembali terhadap fakta-fakta yang ada. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu sistem kartu. Kartu yang biasa dipakai untuk memcatat atau kutipan biasanya berukuran 7,5 cm x 15 cm. Pada setiap kartu hanya memuat satu catatan saja. Sistem kartu ini dianggap lebih efektif digunakan dalam penelitian, karena setiap data yang diperoleh dicatat dalam lembaran-lembaran kartu dengan mencantumkan identitas buku atau sumber.



Gambar 1. 2 Sistem Kartu

Keterangan:

- 1) Kode buku, bermanfaat untuk menyusun daftar pustaka yang harus disusun menurut abjad.
- 2) Kode identitas buku (pengarang, tahun penerbit, judul, tempat terbit, penerbit), nama penulis ditulis sesuai dengan kulit buku.
- 3) Tempat untuk menulis halaman yang dikutip.
- 4) Tempat mencatat yang perlu dikutip. Dalam hal ini dapat dilakukan mengutip secara langsung atau tidak langsung.
- 5) Tempat mencatat sifat kutipan KL (Kutipan Langsung) dan KTL (Kutipan Tidak Langsung).
- 6) Tempat mencatat dimana buku itu diperoleh atau lokasi sumber.
- 7) Tempat mencatat pokok catatan.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan sekumpulan draf pertanyaan. Panduan wawancara perlu dibuat sekedar sebagai alat bantu peneliti melakukan wawancara. Panduan wawancara bukanlah daftar pertanyaan wawancara, melainkan hanya sebagai alat bantu saja. Kembali lagi kepada peneliti dipersiapkan atau tidaknya. Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Data identitas nara sumber atau responden.
- 2) Daftar pertanyaan yang dibuat oleh penulis akan ditanyakan kepada nara sumber dan nantinya akan menghasilkan sebuah jawaban yang menjelaskan mengenai peranan Peranan KH. Abdul Halim dalam memajukan pendidikan islam di kabupaten majalengka tahun 1911-1941.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang ditulsi secara rinci, cermat, luas, dan mendalam dari hasil wawancara dan observasi yang

dilakukan peneliti.²⁶ Catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan pada umumnya. Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram, dan lain-lain.²⁷ Kemudian catatan tersebut diubah ke dalam catatan lengkap dan dapat dinamakan sebagai catatan lapangan

1.6.2 Kritik sumber

Kritik sumber merupakan tahap menyingkirkan bahan-bahan yang tidak autentik, usaha menilai sumber-sumber sejarah. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian.²⁸ Tahapan kritik sumber ini dibagi menjadi dua, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal merupakan kegiatan untuk menguji kredibilitas atau realibilitas sumber atau data yang diperoleh, kritik eksternal merupakan kegiatan untuk menguji keautentikan sumber atau data yang di peroleh. kritik internal merupakan kegiatan untuk menguji kredibilitas atau realibilitas sumber atau data yang diperoleh.

1.6.3 Interpretasi

Pada tahap ini proses penafsiran terhadap data-data yang telah didapatkan selanjutnya peneliti berusaha untuk melakukan analisis data atau melakukan pembentukan dan generalisasi sejarah. Interpretasi sendiri yaitu usaha memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga

²⁶ Idrus, 2007 : 85.

²⁷ Moleong, 2014 : 208.

²⁸ Majid, 2005: 47

menjadi satu kesatuan yang utuh dan rasional.²⁹ Dalam tahap ini pula peneliti menafsiran berbagai sumber yang telah diperoleh baik dari arsip atau kesaksian narasumber mengenai hasil data-data yang telah ditemukan.

Pada tahapan interpretasi, dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam interpretasi subjektif dalam fakta sejarah. Hal ini memerlukan penalaran kritis dari penulis agar proses penafsiran bisa berjalan dengan lancar. Pada tahap interpretasi dan historiografi fungsi utamanya terletak pada interpretasi. Interpretasi merupakan menafsirkan sebuah fakta atau bukti dalam kerangka rekonstruksi sejarah dimasa lampau. Fakta-fakta sejarah masih nampak dalam berbagai bentuk seperti peninggalan dan dokumen, itu semua hanya realitas dimasa lampau maka diperlukan rekonstruksi fakta sejarah dimasa lampau agar menghasilkan relasi antar fakta yang ada.

1.6.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap penulisan kisah sejarah. Yang merupakan tahap rekonstruksi penulisan data sejarah oleh sejarawan menjadi kisah sejarah yang dapat diterima oleh publik. Tahapan historiografi merupakan tahapan akhir data penulisan sejarah menggabungkan berbagai data yang telah diperoleh³⁰. Historiografi merupakan puncak kegiatan penelitian sejarah setelah memilih subjek yang diminati dalam penelitian sejarah, kemudian mencari sumber-sumber dan menafsirkan informasi yang terkandung di dalamnya. Historiografi yaitu proses penyusunan hasil

²⁹ Ismaun, *Op. Cit* hal 42

³⁰ Ismaun, *Op. Cit.* hal 45

penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk skripsi, sehingga dihasilkan suatu tulisan yang logis dan sistematis, dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.³¹

1.7 Sistematika pembahasan

Sistematika Pembahasan Dalam Penelitian Peranan K.H. Abdul Halim Dalam Memajukan Pendidikan Islam Di Kabupaten Majalengka Tahun 1911-1941. Pada bagian awal, komponen yang terdapat didalamnya terdiri dari sampul atau halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian karya ilmiah, halaman pribadi, abstrak, kata pengantar, ucapan terimakasih daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab I merupakan bab pendahuluan dalam penelitian. Komponen-komponen yang tercantum dalam Bab I berkaitan dengan pembahasan umum, mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kajian teoritis, kajian pustaka, historiografi yang relevan, kerangka konseptual, metode penelitian sejarah, dan sistematika pembahasan. Pada Bab II akan dibahas mengenai profil K.H Abdul Halim mengenai latar belakang keluarga beliau kemudian akan dijelaskan riwayat pendidikan hingga aktivitas keseharian dan cara beerpikrnya. Pada Bab III akan dibahas mengenai bagaimana pendidikan di

Kabupaten Majalengka sebelum Tahun 1911 mulai dari aktivitas pendidikan masyarakatnya, kedudukan pesantren pada masa itu hingga output hasil pendidikan di Tahun 1911. Bab IV akan dijelaskan mengenai peran K.H Abdul Halim dalam memajukan pendidikan islam di kabupaten majalengkatahun 1911-1941.

Bab V simpulan dan saran akan dijelaskan mengenai kesimpulan yang ditarik oleh penulid dan saran atas penelitian yang telah dilakukan. Daftar pustaka disusun sumber-sumber yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini.